



Tanggung Jawab Sosial dan Tantangan Multikulturalisme di Era Modern

**Sri Anisha Devi¹, Syabilah Sasmika Sari²,
Naya Nalamonda³, Fitrah Fatahillah⁴, Bisru Hafi⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : 999nicaaa@gmail.com¹; syabilahsasmika756@gmail.com²;
nayanlamnda@gmail.com³; fitrahfatahillah875@gmail.com⁴; bisru.hafi@usu.ac.id⁵

Abstrak

Era modern telah menciptakan masyarakat yang semakin beragam melalui globalisasi, migrasi, perkembangan teknologi, dan interaksi budaya yang cepat. Keberagaman memberikan peluang berupa inovasi, kerja sama, dan pengayaan budaya, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti intoleransi, stereotip, diskriminasi, dan konflik sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial menjadi nilai penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk tanggung jawab sosial serta mengidentifikasi tantangan multikulturalisme di era modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi kasus. Lima partisipan dari latar belakang etnis dan profesi yang berbeda dipilih sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial diwujudkan melalui toleransi, gotong royong, empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, tantangan utama masih meliputi prasangka, ujaran kebencian di media sosial, kesenjangan ekonomi, dan menurunnya nilai kebersamaan di kehidupan perkotaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan multikultural, peningkatan literasi digital, dan partisipasi inklusif diperlukan untuk menciptakan kohesi sosial serta keharmonisan berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Harmoni, Keberagaman, Multikulturalisme, Tanggung Jawab Sosial, Toleransi.*

Social Responsibility and the Challenges of Multiculturalism in the Modern Era

Abstract

The modern era has created increasingly diverse societies through globalization, migration, technological advancement, and rapid cultural interaction. While diversity provides opportunities for innovation, cooperation, and cultural enrichment, it also creates challenges such as intolerance, stereotypes, discrimination, and social conflict. Therefore, social responsibility is essential in maintaining harmony within multicultural communities. This study aims to analyze forms of social responsibility and identify the challenges of multiculturalism in the modern era. The research employed a qualitative descriptive method using interviews, observation, and case study approaches. Five participants from different ethnic and professional backgrounds were selected as informants. The findings show that social responsibility is reflected through tolerance, mutual cooperation, empathy, respect for differences, and participation in social activities. However, significant challenges remain, including prejudice, hate speech on social media, economic inequality, and declining

communal values in urban life. The study concludes that strengthening multicultural education, promoting digital literacy, and encouraging inclusive participation are necessary to create social cohesion and sustainable harmony in multicultural societies.

Keywords: *Harmony, Diversity, Multiculturalism, Social Responsibility, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Keberagaman telah menjadi salah satu realitas paling nyata pada abad ke-21 yang membentuk cara manusia hidup, berkomunikasi, dan membangun masyarakat. Di banyak bagian dunia, individu dari berbagai etnis, agama, bahasa, dan tradisi budaya kini berinteraksi lebih intensif dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi kerja sama, inovasi, dan pengayaan budaya, namun juga dapat menimbulkan ketegangan sosial ketika perbedaan tidak dipahami dan dikelola dengan baik (Malovic & Vujica, 2021). Oleh karena itu, isu multikulturalisme semakin penting dalam kajian sosial dan politik kontemporer.

Era modern sangat dipengaruhi oleh globalisasi, migrasi, kemajuan teknologi, urbanisasi, dan transformasi digital. Proses-proses tersebut telah mempercepat mobilitas manusia serta memperluas komunikasi melintasi batas-batas geografis. Masyarakat yang sebelumnya relatif homogen kini menjadi semakin beragam dan saling terhubung. Kondisi seperti ini dapat memperkuat partisipasi demokratis, memperluas wawasan, dan meningkatkan kreativitas dalam kehidupan sosial. Berry (2011) menjelaskan bahwa integrasi multikultural memiliki potensi untuk mendorong solidaritas sosial ketika individu dan kelompok diberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Demikian pula, Sahal et al. (2018) menekankan bahwa multikulturalisme dapat memberikan kontribusi positif terhadap kohesi sosial ketika seluruh kelompok budaya memperoleh pengakuan, keadilan, dan perlakuan yang adil.

Namun, keberagaman tidak secara otomatis menghasilkan keharmonisan. Di banyak masyarakat, interaksi multikultural masih disertai prasangka, stereotip, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas. Perpecahan sosial dapat semakin kuat ketika kelompok tertentu merasa terpinggirkan secara ekonomi, politik, maupun budaya. Pada era digital, ketegangan tersebut sering kali diperparah oleh penyebaran cepat misinformasi, ujaran kebencian, dan konten provokatif melalui platform media sosial. Malovic & Vujica (2021) mencatat bahwa masyarakat multikultural di dunia modern masih terus menghadapi tantangan yang berkaitan dengan hidup berdampingan, saling percaya, dan penerimaan budaya. Oleh karena itu, multikulturalisme tidak hanya memerlukan pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga upaya nyata untuk menjaga hubungan damai antarkomunitas.

Indonesia merupakan konteks yang sangat relevan untuk mengkaji multikulturalisme. Sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia, Indonesia terdiri atas ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, adat istiadat, dan komunitas keagamaan. Prinsip nasional Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan cita-cita persatuan dalam keberagaman serta menjadi landasan moral yang penting dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan yang terus berlanjut. Kasus intoleransi, kesalahpahaman antarkelompok, dan polarisasi sosial sesekali muncul di beberapa wilayah. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural di kalangan generasi muda dapat diperkuat melalui pendidikan, interaksi sosial, dan penggunaan media yang konstruktif (Budirahayu et al., 2018). Selain itu, praktik multikultural di sekolah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan toleransi serta mengurangi prasangka di kalangan siswa (Saleh, 2025).

Salah satu nilai terpenting yang dibutuhkan untuk merespons tantangan tersebut adalah tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial mengacu pada kesadaran, kemauan, dan komitmen individu maupun kelompok untuk bertindak demi kepentingan bersama, menghormati hak orang lain, serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan

masyarakat. Dalam komunitas multikultural, tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui toleransi, empati, gotong royong, dialog damai, penghormatan terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mencegah konflik sosial dan memperkuat kehidupan berdampingan secara damai di masyarakat plural (Fatimah, 2023). Selain itu, keberagaman agama dapat menjadi sumber keharmonisan ketika masyarakat mengutamakan kerja sama, komunikasi, dan saling menghormati (Evendi et al., 2022).

Meskipun banyak penelitian telah membahas multikulturalisme, pendidikan, dan kohesi sosial, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana tanggung jawab sosial berfungsi sebagai mekanisme praktis dalam menghadapi tantangan multikultural di kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat masih mengalami kesenjangan antara meningkatnya keberagaman dan melemahnya solidaritas. Individualisme, ketimpangan ekonomi, permusuhan di ruang daring, serta menurunnya nilai-nilai komunal menunjukkan bahwa kehidupan berdampingan tidak dapat dipertahankan hanya melalui kerangka hukum atau slogan politik semata. Hal tersebut memerlukan tanggung jawab aktif dari warga negara, institusi, dan organisasi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tanggung jawab sosial yang dipraktikkan dalam masyarakat multikultural serta mengidentifikasi tantangan utama multikulturalisme pada era modern melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat multikultural yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tanggung jawab sosial dan tantangan multikulturalisme di era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik ini berkaitan dengan pengalaman sosial, persepsi, nilai, dan interaksi yang memerlukan pemahaman mendalam, bukan pengukuran secara numerik (Moleong, 2016). Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana individu menafsirkan kehidupan multikultural, merespons keberagaman, serta mempraktikkan tanggung jawab.

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Kota Baru 3, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, pada tanggal 18–19 Mei 2026. Konteks tersebut dianggap relevan karena dinamika multikultural lebih terlihat di wilayah perkotaan, terutama dalam konteks modernisasi, migrasi, dan perubahan teknologi (Sari et al., 2025).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian (Sugiyono, 2016). Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang, yang terdiri dari: (1) seorang mahasiswa dari latar belakang Batak, (2) seorang karyawan swasta dari latar belakang Jawa, (3) seorang guru dari latar belakang Melayu, (4) seorang pedagang dari latar belakang Tionghoa-Indonesia, dan (5) seorang warga yang aktif dalam kegiatan lintas agama. Para partisipan tersebut dipilih untuk mewakili berbagai perspektif mengenai interaksi multikultural dan tanggung jawab sosial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi kasus. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh pandangan, pengalaman, dan pendapat partisipan mengenai toleransi, kerja sama, diskriminasi, serta tantangan keberagaman. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan adanya fleksibilitas, namun tetap mempertahankan fokus pada tujuan penelitian. Kedua, observasi dilakukan untuk mengkaji pola interaksi antaranggota masyarakat dalam lingkungan sosial multikultural, termasuk kerja sama, komunikasi, dan partisipasi publik. Ketiga, analisis studi kasus digunakan untuk mengkaji kasus konflik sosial yang berkaitan dengan kesalahpahaman budaya atau agama di wilayah perkotaan, guna memahami tantangan praktis dari multikulturalisme.

Proses analisis data mengikuti prosedur analisis kualitatif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi

data dilakukan dengan cara memilih informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan ke dalam tema-tema seperti toleransi, empati, stereotip, dan partisipasi sosial. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara tanggung jawab sosial dan tantangan multikulturalisme. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang berulang serta perspektif para partisipan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Proses ini meningkatkan kredibilitas temuan karena kesimpulan didasarkan pada berbagai sumber bukti. Pertimbangan etis juga tetap dijaga dengan memperoleh persetujuan dari partisipan, melindungi anonimitas, serta memastikan kerahasiaan selama proses penelitian berlangsung.

Melalui metode kualitatif ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tanggung jawab sosial dapat mendukung terciptanya keharmonisan serta bagaimana tantangan multikultural dialami dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan lima partisipan yang berasal dari latar belakang budaya dan profesi yang berbeda, serta didukung oleh observasi dan analisis studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial masih merupakan nilai penting dalam masyarakat multikultural, meskipun sejumlah tantangan masih terus muncul di era modern. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga tema utama, yaitu bentuk-bentuk tanggung jawab sosial, tantangan multikulturalisme, dan temuan studi kasus.

Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Hasil wawancara menunjukkan bahwa toleransi dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang paling penting dalam masyarakat multikultural. Para partisipan pada umumnya sepakat bahwa menghormati praktik keagamaan, adat budaya, dan perbedaan pendapat merupakan hal yang diperlukan untuk menjaga kehidupan berdampingan yang damai. Salah satu partisipan menyatakan, *“Kalau hidup berdampingan dengan banyak perbedaan, yang penting saling menghargai. Kalau merasa paling benar sendiri, pasti mudah konflik.”* Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari melalui sikap saling menghargai dan penerimaan. Temuan penting lainnya adalah masih kuatnya praktik gotong royong di kalangan masyarakat. Data observasi menunjukkan bahwa warga tetap berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan, donasi amal, serta kegiatan lokal tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Para partisipan menjelaskan bahwa kegiatan kolektif dapat mendekatkan hubungan antarmasyarakat dan mengurangi jarak sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu partisipan, *“Kalau ada gotong royong atau kerja bakti, semua ikut. Di situ tidak ada lagi perbedaan suku atau agama.”* Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama masih menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat solidaritas di masyarakat yang beragam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa empati dan kepedulian sosial masih menjadi nilai sosial yang kuat. Para partisipan menyatakan bahwa membantu tetangga yang mengalami sakit, kematian, bencana, atau kesulitan ekonomi dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Salah satu partisipan menjelaskan, *“Kalau ada tetangga susah, kita bantu dulu. Urusan kemanusiaan lebih penting daripada perbedaan.”* Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sering kali menjadi lebih kuat daripada perbedaan identitas ketika masyarakat menghadapi situasi yang mendesak. Selain itu, partisipan yang lebih muda menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam program-program sosial seperti kegiatan sukarelawan, organisasi kepemudaan, dan kegiatan lintas agama. Menurut mereka,

program-program tersebut memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Partisipasi semacam ini membantu mengurangi prasangka serta menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat di antara anggota masyarakat.

Tantangan Multikulturalisme di Era Modern

Meskipun ditemukan nilai-nilai positif, para partisipan juga melaporkan beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Beberapa partisipan mengakui bahwa seseorang terkadang sudah dinilai secara negatif sebelum terjadi interaksi secara langsung. Hal ini melemahkan kepercayaan dan menciptakan batas sosial yang tidak terlihat di dalam masyarakat. Tantangan lainnya adalah penyebaran ujaran kebencian dan misinformasi melalui media sosial. Para partisipan menjelaskan bahwa konflik di ruang daring sering berkembang lebih cepat dibandingkan konflik langsung karena banyak orang bereaksi secara emosional tanpa memeriksa kebenaran informasi. Salah satu partisipan menyatakan, *"Di media sosial orang cepat marah. Masalah kecil bisa jadi besar karena komentar yang berlebihan."* Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital telah menjadi sumber ketegangan baru dalam masyarakat multikultural.

Ketimpangan ekonomi juga diidentifikasi sebagai tantangan penting. Para partisipan berpendapat bahwa ketidaksetaraan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan kesempatan sosial dapat menimbulkan rasa iri antar kelompok. Dalam beberapa kasus, ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi dapat dikaitkan dengan identitas etnis atau budaya, sehingga berpotensi meningkatkan ketegangan sosial. Selain itu, para partisipan juga mengamati adanya penurunan nilai-nilai komunal dalam kehidupan perkotaan. Kesibukan kerja, ketergantungan pada teknologi, serta gaya hidup yang lebih individualistik mengurangi interaksi langsung antar tetangga. Akibatnya, banyak orang tidak lagi saling mengenal dengan baik, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan melemahkan solidaritas sosial.

Temuan Studi Kasus

Studi kasus dalam penelitian ini berfokus pada konflik sosial yang terjadi di lingkungan perkotaan multikultural yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Konflik ini bermula pada saat persiapan perayaan keagamaan yang diselenggarakan di area komunitas bersama. Sejumlah warga menyampaikan keluhan terkait kebisingan, gangguan lalu lintas, kesulitan parkir, serta penggunaan fasilitas umum. Pada awalnya, permasalahan tersebut tergolong ringan dan sebenarnya dapat diselesaikan melalui komunikasi langsung. Namun, karena tidak adanya dialog secara segera, ketidakpuasan perlahan meningkat di antara sebagian warga.

Situasi menjadi lebih rumit ketika komentar-komentar emosional dan informasi yang belum terverifikasi dibagikan melalui grup percakapan lingkungan dan platform media sosial. Sebagian warga menafsirkan peristiwa tersebut sebagai bentuk ketidakhormatan, sementara yang lain merasa dikritik secara tidak adil. Akibatnya, permasalahan awal yang berkaitan dengan ketertiban umum bergeser menjadi konflik yang lebih sensitif yang melibatkan identitas dan perasaan kelompok. Salah satu partisipan menjelaskan, *"Awalnya hanya soal suara dan parkir, tapi setelah ramai di grup WhatsApp jadi melebar ke masalah agama dan saling menyalahkan."*

Seiring meningkatnya ketegangan, beberapa warga memilih untuk menghindari interaksi sosial dengan tetangga tertentu. Partisipasi dalam program komunitas rutin seperti pertemuan warga dan kegiatan kerja bakti juga sempat menurun. Data observasi menunjukkan bahwa komunikasi antar kelompok menjadi lebih formal dan berjarak. Sebagian warga enggan menyampaikan pendapat secara terbuka karena khawatir memperburuk konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman yang tidak diselesaikan dapat merusak kepercayaan sehari-hari dan melemahkan solidaritas masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para tokoh masyarakat setempat, perwakilan pemuda, dan tokoh agama mengadakan pertemuan mediasi yang dihadiri oleh kedua belah pihak. Dalam pertemuan tersebut, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan harapan mereka. Warga yang sebelumnya mengeluhkan kegiatan tersebut menekankan pentingnya menghormati fasilitas umum yang digunakan bersama, sementara pihak penyelenggara menjelaskan bahwa tidak ada unsur kesengajaan untuk menyinggung pihak lain dan bahwa perayaan tersebut merupakan bagian dari tradisi budaya dan keagamaan mereka. Salah satu partisipan menyatakan, *“Setelah dijelaskan langsung, ternyata banyak warga yang salah paham karena hanya membaca komentar di media sosial.”*

Proses mediasi tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan. Pertama, kegiatan komunitas di masa mendatang akan dikoordinasikan lebih awal dengan pihak lingkungan dan warga sekitar. Kedua, aturan mengenai penggunaan pengeras suara, area parkir, serta pemanfaatan ruang bersama akan diterapkan secara adil kepada semua kelompok. Ketiga, warga sepakat untuk memprioritaskan komunikasi secara langsung (tatap muka) daripada merespons secara emosional melalui media sosial. Kesepakatan ini dianggap adil karena mampu menyeimbangkan ekspresi budaya dengan ketertiban lingkungan.

Setelah proses mediasi, hubungan sosial secara bertahap membaik. Warga kembali berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan beberapa anggota masyarakat secara bersama-sama mengadakan kegiatan sosial untuk membangun kembali kepercayaan. Salah satu partisipan berkomentar, *“Setelah duduk bersama, suasana kembali normal. Kami sadar kalau masalahnya bukan perbedaan, tapi kurang komunikasi.”* Respons ini menunjukkan bahwa dialog langsung dapat mengurangi ketegangan secara lebih efektif dibandingkan perdebatan di ruang daring.

Temuan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa keberagaman itu sendiri bukanlah penyebab utama terjadinya konflik. Sebaliknya, konflik dipicu oleh lemahnya komunikasi, reaksi emosional, misinformasi, serta tidak adanya koordinasi sejak awal. Di sisi lain, kasus ini juga menegaskan bahwa tanggung jawab sosial melalui empati, dialog, keadilan, dan saling menghormati memegang peranan penting dalam menyelesaikan ketegangan di dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, mekanisme komunikasi yang bersifat praktis serta mediasi berbasis komunitas menjadi hal yang esensial dalam menjaga keharmonisan di masyarakat modern yang beragam.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial tetap menjadi salah satu fondasi terpenting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis studi kasus, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, empati, dan partisipasi masih memainkan peran yang bermakna dalam kehidupan sosial sehari-hari. Meskipun masyarakat modern sering kali ditandai oleh perubahan yang cepat, kompetisi, dan individualisme, para partisipan dalam penelitian ini tetap menyadari pentingnya tanggung jawab kolektif dalam mempertahankan kehidupan berdampingan yang damai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai komunal tradisional tidak sepenuhnya hilang, melainkan terus beradaptasi dengan kondisi sosial yang baru. Temuan ini sejalan dengan Berry (2011) yang menjelaskan bahwa integrasi multikultural yang berhasil dapat memperkuat solidaritas sosial ketika semua kelompok memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keharmonisan tidak terbentuk hanya karena masyarakat hidup dalam lingkungan yang sama, tetapi karena adanya praktik tanggung jawab aktif antarindividu. Oleh karena itu, stabilitas multikultural tidak hanya bergantung pada keberagaman itu sendiri, tetapi juga pada kualitas interaksi antaranggota masyarakat.

Toleransi muncul sebagai salah satu indikator tanggung jawab sosial yang paling kuat dan paling sering disebutkan. Para partisipan secara konsisten menyatakan bahwa menghormati praktik keagamaan, tradisi budaya, dan perbedaan pendapat merupakan hal

yang penting untuk mencegah terjadinya ketegangan yang tidak perlu. Dalam konteks masyarakat multikultural, individu sering kali berhadapan dengan adat dan keyakinan yang berbeda dari dirinya, sehingga sikap saling menghormati menjadi kebutuhan praktis, bukan sekadar ideal etis. Temuan ini mendukung Masum et al. (2020) yang menyatakan bahwa multikulturalisme perlu dipahami sebagai pengakuan dan penerimaan terhadap identitas yang berbeda dalam kerangka sosial yang sama. Demikian pula, Modood & Sealy (2021) menemukan bahwa masyarakat dengan tradisi dialog antaragama dan saling menghormati yang lebih kuat cenderung mengalami tingkat konflik komunal yang lebih rendah. Dalam penelitian ini, toleransi diwujudkan melalui perilaku sehari-hari seperti memberi ruang bagi tetangga untuk menjalankan perayaan keagamaan dengan tenang, menyesuaikan jadwal kegiatan komunitas pada momen tertentu, serta menghindari penggunaan bahasa yang menyinggung. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa toleransi hanya menjadi bermakna ketika diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural dibangun melalui kebiasaan sehari-hari yang berlandaskan penghormatan, bukan hanya melalui slogan-slogan formal semata (Del-Olmo-Ibáñez et al., 2023).

Hasil penting lainnya dari penelitian ini adalah masih relevannya gotong royong dalam masyarakat perkotaan modern. Banyak partisipan menjelaskan bahwa kegiatan kolektif seperti kerja bakti kebersihan lingkungan, ronda keamanan, penggalangan dana sosial, serta perayaan kegiatan publik masih berfungsi sebagai ruang pertemuan dan kolaborasi bagi warga dari berbagai latar belakang. Meskipun masyarakat telah dipengaruhi oleh gaya hidup modern, kegiatan-kegiatan tersebut tetap bernilai karena memberikan kesempatan untuk interaksi secara langsung. Melalui kerja sama, individu yang biasanya tidak berkomunikasi dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat mengurangi prasangka serta memperkuat rasa saling percaya antar kelompok. Temuan ini mendukung Devi & Kumalasari (2024) yang menyimpulkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam masyarakat efektif dalam mengurangi jarak sosial dan mencegah konflik. Demikian pula, Saleh (2025) menemukan bahwa interaksi multikultural di sekolah-sekolah Indonesia menjadi lebih kuat ketika siswa terlibat dalam proyek bersama dibandingkan hanya menerima pembelajaran teoritis. Oleh karena itu, kerja sama tidak hanya dapat dipahami sebagai nilai budaya tradisional, tetapi juga sebagai strategi sosial yang praktis untuk memperkuat kohesi multikultural di era modern.

Empati dan kepedulian sosial juga tercermin kuat dalam jawaban para partisipan. Banyak responden menyatakan bahwa ketika tetangga mengalami sakit, kematian, bencana, atau kesulitan ekonomi, perbedaan identitas menjadi kurang penting dibandingkan dengan kepentingan kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat cenderung lebih berfokus pada upaya membantu mereka yang membutuhkan daripada menekankan batas-batas etnis atau agama. Temuan ini mendukung Sariyatun & Marpelina (2023) yang menekankan bahwa multikulturalisme tidak hanya membutuhkan pengakuan budaya, tetapi juga keadilan, kepedulian, dan solidaritas antarwarga. Hal ini juga sejalan dengan studi tentang tanggung jawab sosial dalam masyarakat modern yang menunjukkan bahwa empati dapat meningkatkan kepercayaan serta mendorong partisipasi warga (kewargaan). Dalam penelitian ini, empati terlihat melalui kegiatan seperti pemberian bantuan, kunjungan kepada tetangga yang sakit, dukungan emosional, serta bantuan kolektif pada saat keadaan darurat (Courtois & Herman, 2015). Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas emosional dapat menjadi kekuatan yang besar dalam menyatukan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, keharmonisan multikultural tidak hanya diperkuat melalui kebijakan institusional, tetapi juga melalui tindakan-tindakan sederhana berupa kepedulian yang dilakukan warga dalam kehidupan sehari-hari (Sahal et al., 2018).

Meskipun terdapat temuan positif, penelitian ini juga mengungkap bahwa stereotip dan prasangka masih menjadi hambatan serius dalam kehidupan multikultural. Beberapa partisipan mengakui bahwa seseorang masih sering dinilai secara negatif berdasarkan etnis, agama, atau latar belakang budaya sebelum terjadi interaksi secara langsung. Asumsi

semacam ini melemahkan kepercayaan dan dapat mengurangi komunikasi antar kelompok. Hal tersebut menciptakan batas sosial yang tidak terlihat dalam masyarakat, di mana individu tinggal secara fisik berdekatan tetapi tetap terpisah secara sosial. Temuan ini sejalan dengan Widhagdha et al. (2022) yang menemukan bahwa persepsi yang bias secara signifikan meningkatkan kemungkinan munculnya sikap diskriminatif. Malovic & Vujica (2021) juga menyatakan bahwa masyarakat multikultural sering mengalami kesulitan dalam hidup berdampingan ketika tingkat kepercayaan antarkelompok masih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka sering kali bertahan bukan karena konflik langsung, melainkan karena kurangnya interaksi dan asumsi yang diwariskan. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan untuk interaksi lintas budaya yang bermakna menjadi hal yang penting dalam mengurangi stereotip (Kamil, 2018).

Peran komunikasi digital muncul sebagai salah satu tantangan modern yang paling signifikan dalam penelitian ini. Para partisipan berulang kali menjelaskan bahwa media sosial dapat mengubah kesalahpahaman kecil menjadi konflik yang lebih besar melalui penyebaran rumor, reaksi emosional, dan ujaran kebencian. Berbeda dengan komunikasi tatap muka, interaksi daring sering kali tidak memiliki konteks, intonasi, dan klarifikasi langsung. Akibatnya, pesan dapat dengan mudah disalahartikan atau bahkan sengaja diperbesar. Temuan ini mendukung Budirahayu et al. (2018) yang menemukan bahwa media sosial di kalangan generasi muda Indonesia dapat memperkuat kesadaran multikultural atau justru meningkatkan intoleransi, tergantung pada cara penggunaannya. Studi-studi terbaru mengenai masyarakat digital juga menunjukkan bahwa algoritma daring sering kali memberi ruang lebih besar pada konten yang bersifat provokatif karena mampu menarik keterlibatan yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, para partisipan menggambarkan media sosial sebagai sarana yang membantu komunikasi, tetapi juga berpotensi berbahaya apabila digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi digital perlu dipandang sebagai bagian penting dari tanggung jawab sosial di era modern. Warga masyarakat perlu belajar untuk memverifikasi informasi, mengendalikan respons emosional, serta berkomunikasi secara etis di ruang digital (Masum et al., 2020).

Ketimpangan ekonomi menjadi tantangan penting lainnya yang disoroti oleh para partisipan. Perbedaan dalam kesempatan kerja, akses pendidikan, dan keamanan finansial sering kali dipersepsikan sebagai sumber rasa iri dan frustrasi. Ketika masyarakat mengalami ketidakseimbangan ekonomi, perbedaan identitas dapat menjadi lebih sensitif karena ketidakpuasan sosial mudah dikaitkan dengan kategori etnis atau agama. Temuan ini mendukung kajian tentang tanggung jawab sosial dan pembangunan berkelanjutan yang menyatakan bahwa kohesi sosial jangka panjang tidak dapat dicapai tanpa adanya keadilan dan inklusi (Simbai et al., 2024). Dengan kata lain, keharmonisan multikultural tidak hanya merupakan persoalan budaya, tetapi juga persoalan ekonomi. Jika kelompok tertentu secara konsisten merasa terpinggirkan dari berbagai kesempatan, maka kepercayaan terhadap masyarakat dapat menurun. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong kesetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik diperlukan untuk melengkapi sikap toleransi budaya. Tanggung jawab sosial pada tingkat institusional sama pentingnya dengan tanggung jawab pada tingkat individu (Celik et al., 2019).

Temuan studi kasus ini semakin memperkuat argumen tersebut. Konflik yang dianalisis dalam penelitian ini tidak dimulai karena masyarakat menolak keberagaman itu sendiri. Sebaliknya, konflik berkembang akibat buruknya komunikasi, kurangnya koordinasi sejak awal, serta reaksi emosional yang menyebar melalui media sosial. Permasalahan yang awalnya bersifat praktis terkait penggunaan ruang publik dan kenyamanan lingkungan secara bertahap menjadi lebih sensitif setelah muncul interpretasi berbasis identitas. Namun, setelah dilakukan mediasi melalui dialog yang melibatkan tokoh masyarakat dan warga, ketegangan perlahan menurun. Temuan ini sejalan dengan kajian resolusi konflik di Indonesia yang menekankan bahwa dialog partisipatif dan mediasi lokal sering kali lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat menghukum dalam menyelesaikan perselisihan komunal. Studi kasus ini menunjukkan bahwa konflik multikultural umumnya

dapat dikelola ketika masyarakat merespons secara cepat dengan keadilan, komunikasi, dan empati (Barchiesi & Fronzetti Colladon, 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa multikulturalisme di era modern membutuhkan lebih dari sekadar penerimaan simbolis terhadap keberagaman. Hal ini menuntut adanya tanggung jawab sosial yang aktif dari warga, tokoh masyarakat, institusi, dan pemerintah. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan paling kuat tercipta ketika toleransi dipadukan dengan kerja sama, empati, kesetaraan, dan komunikasi yang bertanggung jawab. Keberagaman menjadi aset sosial ketika masyarakat bersedia mengubah perbedaan menjadi kolaborasi, bukan kompetisi. Strategi praktis seperti pendidikan multikultural, dialog antarkelompok, pelatihan literasi digital, serta kebijakan ekonomi yang inklusif diperlukan untuk memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik. Jika upaya-upaya ini diterapkan secara konsisten, masyarakat multikultural dapat berkembang menjadi komunitas yang tidak hanya beragam, tetapi juga adil, damai, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanggung jawab sosial memainkan peran fundamental dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural di era modern. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan partisipasi aktif terbukti penting dalam memperkuat kepercayaan serta kohesi sosial di antara masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat modern masih menghadapi berbagai tantangan serius, seperti stereotip, prasangka, ujaran kebencian, misinformasi di media sosial, ketimpangan ekonomi, serta menurunnya nilai-nilai komunal. Selain itu, konflik dalam masyarakat multikultural lebih sering disebabkan oleh buruknya komunikasi dan kesalahpahaman daripada oleh keberagaman itu sendiri.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu bahwa terciptanya masyarakat multikultural yang harmonis membutuhkan komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak, baik individu, komunitas, maupun pemerintah. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, serta saling menghargai terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam agama, budaya, maupun pandangan. Selain itu, membangun interaksi sosial yang positif menjadi langkah penting untuk meminimalisir potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, pemerintah perlu memperkuat regulasi yang mendukung kesetaraan sosial serta keadilan antarkelompok, mengingat masih terdapat berbagai bentuk ketidakadilan terhadap kelompok minoritas, seperti tidak diakuinya eksistensi mereka yang berdampak pada terbatasnya akses terhadap layanan administrasi kependudukan, termasuk dalam pembuatan kartu tanda penduduk (KTP). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat memperkuat polarisasi dan konflik, termasuk di ruang digital. Oleh karena itu, pemerintah juga perlu mengedepankan pendidikan multikultural serta sosialisasi nilai-nilai anti-diskriminasi secara berkelanjutan dalam masyarakat. Jika upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka keberagaman tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat berkembang menjadi sumber persatuan, inovasi, dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Saleh. (2024). Implementasi Etika Komunikasi Manajemen Humas dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1308–1318. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.123>.
- Barchiesi, M. A., & Fronzetti Colladon, A. (2021). Corporate core values and social responsibility: What really matters to whom. *Technological Forecasting and Social Change*, 170(1), 1–36. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120907>
- Berry, J. W. (2011). Integration and Multiculturalism: Ways towards Social Solidarity. *Papers*

- on *Social Representations*, 20(1), 1–21.
- Budirahayu, T., Wijayanti, M. M., & Baskoro, K. (2018). Understanding the multiculturalism values through social media among Indonesian youths. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31(4), 427–439.
- Celik, A., Abdul-kareem, A., & Yilmaz, H. U. (2019). The impact of corporate social responsibility on community development: Evidence from Ghana. *Global Journal of Business, Economics and Management*, 9(3), 122–133. <https://doi.org/10.18844/gjbem.v9i3.4288>
- Courtois, M., & Herman, G. (2015). The Influence of Interethnic Ideologies on Intention to Discriminate through In-Group Favoritism. *Social Sciences*, 4(1), 205–218. <https://doi.org/10.3390/socsci4010205>
- Del-Olmo-Ibáñez, M.-T., Medina-Beltrán, M.-F., & Rovira-Collado, J. (2023). Perception of Future Spanish Primary Education Teachers on Their Multicultural and Multilingual Competencies and the Sustainability of the Educational System. *Sustainability*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151713123>
- Devi, A. S., & Kumalasari, A. (2024). Corporate social responsibility program: Based on community development in the village. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.31445>
- Evendi, W., Suwito, & Mujito. (2022). Religious Freedom and Interfaith Tolerance in Establishing Harmonious Society. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 123–130.
- Fatimah, S. (2023). Multicultural Society Development Dimensions of Diversity and Cultural Change. *International Journal of Islamicate Social*, 1(2), 70–82.
- Kamil, M. (2018). Cultural Tolerance, Diversity and Pluralism: The Recognition of Yogyakarta as the City of Tolerance. *Logos Jurnal*, 1(1), 85–105. <https://doi.org/10.22219/LOGOS.Vol1.No1.86-106>
- Malovic, N., & Vujica, K. (2021). Multicultural Society as a Challenge for Coexistence in Europe. *Religions*, 12(1–16). <https://doi.org/10.3390/rel12080615>
- Masum, A., Hanan, H., Awang, H., Aziz, A., & Hassan, M. (2020). Corporate Social Responsibility and its Effect on Community Development: An Overview. *IOSR Journal of Business and Management*, 22(1), 35–40. <https://doi.org/10.9790/487X-2201053540>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldafia, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed., Vol. 17). SAGE Publications.
- Modood, T., & Sealy, T. (2021). Freedom of Religion and the Accommodation of Religious Diversity: Multiculturalising Secularism. *Religions*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel12100868>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138275>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212> Abstract
- Saleh, M. N. I. (2025). Enacting everyday multiculturalism: comparative perspectives from three senior high schools in Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2025-0145>
- Sari, I. M., Vonika, N., Arsyad, F., Khoerunnisa, S. V., & History, J. (2025). INTEGRASI CSR, ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY, DAN COMMUNITY DEVELOPMENT: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v7i1.1519>
- Sariyatun, & Marpelina, L. (2023). Exploring Multiculturalism and Intolerance: Understanding the Dynamics of Diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 66–75. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.64695>
- Simbai, M., Kudzanai, M., & Tinashe, R. (2024). Corporate Social Responsibility Initiatives and Community Development: A Review of Literature on the Prospects and Challenges in Developing Countries. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2),

158–166. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v3i2.1578>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widhagdha, M. F., Santosa, F. J., Wardani, R. R. I. K., Retnaningsih, T. A., & Kartono, D. T. (2022). Community Development Model by Corporate Social Responsibility in Indonesia : A Systematic Literature Review. *ASEAN Social Work Journal*, 10(2), 50–55.